

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi memegang peranan yang penting dalam berbagai ranah, seperti pemerintahan, keluarga, agama, etnik, pendidikan dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Indonesia merupakan sehari-hari dalam proses berkomunikasi. Bahasa menjadi media yang digunakan oleh masyarakat dalam berbagai macam tindak komunikasi. Melalui bahasa, masyarakat atau seseorang dapat memahami apa yang disampaikan dan apa yang didengar. Melalui bahasa pula, seseorang dapat saling memahami sebuah tindak komunikasi antar pengguna bahasa. Demikian pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi sehingga perlu dipertahankan eksistensinya dalam berbagai kultur masyarakat. Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam tindak komunikasi memang perlu dipertahankan.

Di Indonesia pada umumnya masyarakatnya adalah bilingual, yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Selain itu, banyak juga terdapat masyarakat yang menggunakan banyak bahasa (multilingual). Kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa tergantung pada situasi dan kondisi yang melingkupinya. Seorang penutur bilingual secara tidak sadar sering mencampur kedua bahasa yang dikuasai. Dalam keadaan semacam itu akan terjadi

saling pengaruh antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain, baik dalam campur kode, alih kode, integrasi, maupun dalam bentuk interferensi.

Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten (Appel, dalam Agustina dan Chaer, 2004:107). Pemakaian dua bahasa atau lebih ini dapat berwujud kata, frasa, klausa, ungkapan, dan idiom. Campur kode juga bisa terjadi pada siapa saja dan kapan saja, misalnya pada tenaga pengajar (guru) saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Fenomena dwibahasa dapat terjadi kapan saja dan dimana saja seorang individu berada. Seorang individu dapat menjadi dwibahasawan pada waktu anak-anak dan juga pada waktu dewasa. Sedangkan peristiwa tersebut dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan desa, ataupun di tempat-tempat lainnya.

Seseorang yang menguasai dua bahasa (dwibahasa) dalam berbahasa kedua sangat dipengaruhi oleh penguasaan bahasa pertama. Jadi, bahasa pertama bercampur dengan bahasa kedua. Campur kode lebih bersifat individual. campur kode yang terjadi berupa pengucapan baik lisan maupun tulisan.

Saling pengaruh antar-bahasa sebagaimana yang digambarkan di atas, terjadi juga dalam masyarakat penutur bahasa Batak Toba. Saling pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Batak Toba sebagai bahasa daerah, tidak dapat dihindari karena kedua bahasa itu digunakan secara berdampingan sebagai alat komunikasi. Saling berpengaruh dalam bentuk campur

kode diduga dapat ditemukan di dalam seluruh tataran kebahasaan walaupun dalam tingkat tataran tidak sama.

Demikian juga halnya situasi pemilihan bahasa di kalangan siswa SMA Negeri 1 Laeparira diwarnai oleh pemakaian bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia. Apabila dalam situasi itu terjadi interaksi antar-penutur, masing-masing penutur akan memilih salah satu bahasa atau variasinya yang sesuai dengan keperluan dan situasinya berbeda dan siap beralih ke bahasa atau variasi lainnya apabila keperluan dan situasinya berbeda. Pemilihan dan peralihan yang demikian menunjukkan adanya kecenderungan pembagian peran masing-masing bahasa yang bertalian dengan keperluan dan situasi pemakaiannya.

Siswa sangat mudah menerima bahasa-bahasa asing dan bahasa daerahnya dan mudah pula menerapkannya ketika berbicara sehingga mereka menjadi masyarakat yang bilingual, misalnya dengan mencampurkan serpihan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia ketika berbicara. Permasalahan ini dapat ditemukan di SMA Negeri 1 Laeparira. Sebagian murid di SMA tersebut menggunakan percampuran bahasa dalam kelas di sekolah. Sebagai contoh, berikut ini digambarkan salah satu bentuk percakapan campur kode di dalamnya terdapat:

Konteks: seorang siswa (A) yang bertanya dengan siswa lain tentang sesuatu pada siswa tersebut.

Siswa A: “Liburan besok, rencana kemana?”

Siswa B: “Belum ada rencana.”

Siswa A: “gimana kalau kita ke Taman Wisata Iman?”

Siswa B: “tempat yang lain aja, *parhuta* kali.”

Siswa A: “Ke Gajah bobok aja, cocok?”

Siswa B: “cocok *kale*.”

Percakapan di atas merupakan bentuk interaksi sosial digunakan oleh dua siswa menyampaikan keinginan berbeda atau yang bertentangan yang disebut negoisasi. Peristiwa campur kode yang terjadi pada kata *kale* tersebut merupakan campur kode dialog. Maksud kata *kale* ke dalam tuturan merupakan peristiwa campur kode ke dalam (*intern codemixing*) karena kata *kale* berasal dari bahasa daerah yang terdapat di wilayah Republik Indonesia, yaitu bahasa Batak Toba. Kata *kale* merupakan sapaan kepada teman sebaya yang dianggap lebih dekat yang berfungsi sebagai panggilan untuk teman. Latar belakang terjadinya campur kode *kale* merupakan faktor kesantaian dan kebiasaan penutur dalam menyebutkan teman menjadi *kale* dalam situasi formal dengan menggunakan bahasa Batak Toba.

Dalam interaksi yang terjadi, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, masih banyak siswa memakai bahasa daerahnya sebagai alat komunikasi. Bahkan, frekuensi pemakaian bahasa Batak Toba yang tidak diperlukan dalam pemakaian bahasa Indonesia merupakan kenyataan berbahasa yang tidak dapat dihindari dan dapat menimbulkan masalah tersendiri dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut mendasari adanya penekanan berbahasa siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan urain di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian peristiwa Campur kode pada aktivitas bernegoisasi yang dilakukan oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Laeparira Tahun Pembelajaran 2016/2017.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi sejumlah masalah. Masalah-masalah terdapat dibawah ini, yaitu

1. Sedikitnya pembendaharaan kata bahasa Indonesia siswa.
2. Siswa sangat mudah menerima bahasa-bahasa asing dan bahasa daerahnya.
3. Siswa menggunakan bahasa tertentu dalam konteks yang tertentu pula
4. Siswa cenderung menggunakan bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia atau dwibahasa (campur kode) secara bersamaan.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini akan dibatasi pada masalah-masalah berikut ini:

1. Wujud campur kode kata, frasa, klausa, singkatan, kalimat, dan penyisipan ungkapan atau idiom.
2. Faktor penyebab terjadinya campur kode

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana wujud campur kode yang dilakukan siswa kelas X SMA Negeri 1 Laeparira pada aktivitas bernegosiasi?
2. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yang dilakukan siswa kelas X SMA Negeri 1 Laeparira pada aktivitas bernegosiasi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan wujud campur kode yang dilakukan siswa kelas X SMA Negeri 1 Laeparira pada aktivitas bernegosiasi.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab campur kode yang dilakukan siswa kelas X SMA Negeri 1 Laeparira pada aktivitas bernegosiasi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil yang dapat diaplikasikan dalam bidang pendidikan. Penulis mengharapkan penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk:

- a) Peneliti, sebagaimana peneliti memperoleh ilmu baru.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ragam bahasa yang digunakan. Sejalan dengan perkembangan zaman, bahasa selalu berubah dan berkembang karena adanya pengaruh dari bahasa lain yang akan memunculkan variasi bahasa. Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk guru dan mahasiswa lain.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan campur kode.

- b) Bagi sekolah penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi dan memperkaya informasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- c) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan campur kode.
- d) Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah untuk mengurangi masalah campur kode.